

Konstruksi Gender Pengajar TPQ “Al-Amin” Kecamatan Sukolilo Kelurahan Menur Pumpungan

Mas Aisah¹, Oksiana Jatningsih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri
Surabaya

e-mail: masaisah98@gmail.com

Abstrak

TPQ sebagai wadah pembelajaran untuk BTQ, belajar dasar-dasar Aqidah Islam, serta belajar Sejarah Islam yang keberadaannya hingga saat ini masih dibutuhkan oleh kalangan masyarakat terutama oleh orang tua sebagai tempat belajar tentang agama dan cara mengenalkan Tuhannya dengan mempelajari Al-Qur'an. Pengajar menjadi model karena itu bisa ditiru oleh peserta didiknya, Konstruksi pendidik akan berdampak pada bagaimana cara pendidik dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sudut pandang konstruksi pengajar TPQ Al-Amin, menggunakan teori interaksionisme simbolik yang merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang tingkah laku manusia melalui analisis makna. Penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasannya pengajar senior yang kurang memahami konsep gender dan seks. Akibatnya berprespektif bahwa gender dan seks merupakan dua konsep yang memiliki makna yang sama yakni laki-laki dan perempuan, sedangkan pengajar junior yang lebih memahami konsep gender dan seks berprespektif bahwa gender dan seks itu berbeda.

Kata Kunci : *Gender, Konstruksi Gender, TPQ*

Abstract

TPQ is a learning platform for BTQ, learning the basics of Islamic Aqeedah, and learning Islamic history, whose existence is still needed by the community, especially parents, as a place to learn about religion and how to introduce their God by studying the Qur'an. The teacher becomes a model because it can be imitated by students. The construction of educators will have an impact on how educators teach. This study aims to look at the construction point of view of TPQ Al-Amin teachers, using the theory of symbolic interactionism which is a theory that explains human behavior through meaning analysis. The research used is a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques used were in-depth interviews and documentation. The results of the study revealed that senior teachers did not understand the concept of gender and sex. As a result, they have the perspective that gender and sex are two concepts that have the same meaning, namely men and women, while junior teachers who understand more about the concepts of gender and sex have the perspective that gender and sex are different.

Keywords: *Gender, Gender Construction, TPQ.*

PENDAHULUAN

Gender bukan hal yang bersifat biologis ataupun jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konsep gender dalam konstruksi yang dimaksud mengacu pada perbedaan antara pria serta perempuan yang didukung dan dibentuk secara sosio kultural, berkaitan dengan perbedaan status, sifat, peran, serta tanggungjawab laki-laki dan perempuan. Dengan hal ini profil gender bisa berubah serta berbeda dalam ruang dan waktu yang berbeda berdasarkan dengan

konstruksi yang dibangun masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan (Letty M dalam Inayah, 2009:212).

Gender adalah konsep budaya yang menggambarkan karakteristik biologis, perilaku, mental, dan sosiokultural yang membedakan perempuan dan laki-laki. Secara seksual, laki-laki dan perempuan berbeda. Namun, ada beberapa keterbatasan fungsi sosialnya (Gani, 2018:116). Gender tidak hanya tentang kesamarataan diantara pria dan perempuan tetapi gender lebih luas dari pada itu. Gender berhubungan tentang pola pikir (*mindset*), prespektif serta cara pandang seseorang terhadap klasifikasi jenis kelamin dengan suatu pelaksanaan yang dijalankan sesuai peran sebagai laki-laki ataupun perempuan (Yonata, 2020:10).

Masyarakat menempatkan perempuan sebagai objek masalah gender. Perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah serta tak berdaya daripada laki-laki. Masyarakat memahami hal ini karena masyarakat berada dalam nilai gender tradisional serta dalam garis budaya patriarki. Budaya patriarki termasuk suatu sistem atas struktur serta praktik sosial lebih didominasi laki-laki menindas serta mengeksploitasi kaum perempuan (Walby dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022:3). Budaya patriarki inilah yang membuat perbedaan strata status, perilaku, serta otoritas diantara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan yang ada di masyarakat yang menjadi bentuk hierarki gender. Badan Pusat Statistik tahun 2022 menerangkan kondisi ketimpangan gender Indonesia di tataran global dengan indeks pengukuran kesenjangan gender *Global Inequality Index* (GII). Pada tahun 2022 secara global Indonesia berada di urutan 110 dari 170 negara, begitupun dalam tataran ASEAN masuk urutan ke-7 dari 10 negara.

Pendidikan telah menempati ruang yang cukup besar karena dengan pendidikan akan memberikan pengaruh dalam mengatur masyarakat karena itu menjadi penting untuk melihat bagaimana pengajar dapat memberikan dampak. Pengajar bisa disebut guru adalah model bagi anak untuk berimitasi dan mengidentifikasi. Jika guru sebagai model dikonstruksi oleh nilai gender tradisional dan karenanya bertindak seksis, maka anak cenderung berperilaku seperti model tersebut (Jatiningsih, 2006:44). Guru jadi model karena itu bisa ditiru oleh peserta didiknya, berdampak juga menciptakan ketidakadilan yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Faktanya di Indonesia masih banyak yang bias gender, Adapun bentuk bias gender di sekolah bisa ditemukan dalam pengembangan RPP, tahap belajar mengajar serta bahan ajar. Cara perempuan diperlakukan sebagai bawahan selama pembuatan RPP adalah contoh nyata dari bias gender. Sangat mungkin terlihat bahwa dalam latihan pembelajaran dan penilaian terdapat kalimat-kalimat yang utama menggunakan kata "siswa" tanpa diikuti dengan pertimbangan "siswi" (Juliana, 2019:30). Ustadz mengkonstruksi relasi gender di OSIS yang masih sangat patriarki dengan menyatakan bahwa laki-laki secara alami memangku jabatan ketua. Sistem tradisional-patriarkhi yakni masyarakat yang selalu menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan masih mendominasi konstruksi gender dalam keluarga, tempat anak biasanya dibesarkan. Mereka tidak terlalu memikirkan perempuan karena hampir semua keputusan tentang keluarga dibuat oleh laki-laki. Anak laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, dan kebiasaan kerja yang berbeda. Anak perempuan lebih diarahkan untuk menjadi seorang guru sebaliknya anak laki-laki lebih dituntut mengambil profesi polisi (Nurhidayah, 2017). Dibalik pendidikan formal terdapat juga pendidikan non formal. Di Indonesia ada kewajiban dalam pendidikan yakni tentang upaya sosialisasi nilai gender kepada anak. Termasuk TPQ sebagai wadah pembelajaran untuk BTQ, belajar dasar-dasar Aqidah Islam, serta belajar Sejarah Islam yang keberadaannya hingga saat ini masih dibutuhkan oleh kalangan masyarakat terutama oleh orang tua sebagai tempat belajar tentang agama dan cara mengenalkan Tuhannya dengan mempelajari Al-Qur'an. Karenanya, menjadi penting untuk melihat bagaimana pengajar penting memiliki pengetahuan gender.

Pangarusutaman gender dalam pembangunan nasional, memajukan kedudukan, peran, serta kualitas perempuan dan sebagai bentuk upaya menciptakan kesetaraan serta keadilan gender dalam kehidupan rumah tangga, penduduk, bangsa, serta negara dituangkan dalam Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender dalam

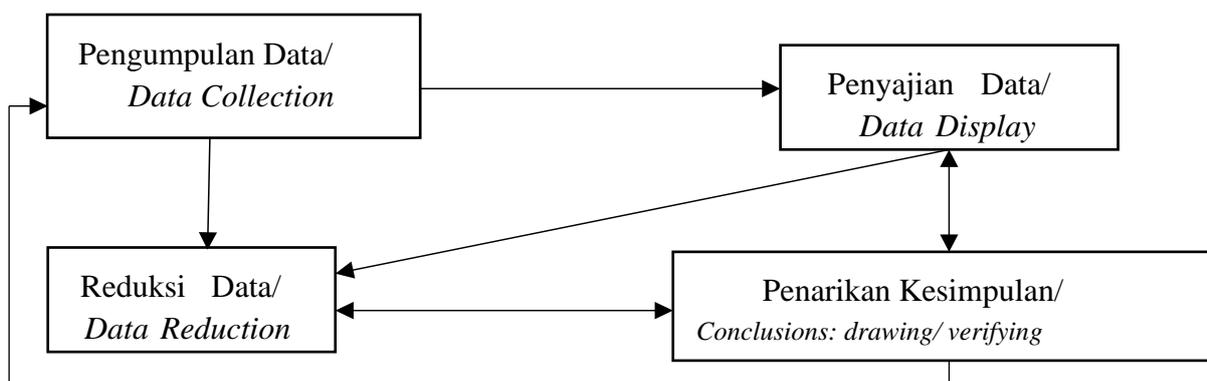
Pembangunan Nasional. Tidak hanya itu, upaya pengimplementasian kebijakan pengarusutamaan gender juga didukung dengan peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 tahun 2008 mengenai pedoman umum pengarusutamaan gender di daerah serta dalam bidang pendidikan juga dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 84 tahun 2008 mengenai pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender gender bagian pendidikan. “Setiap satuan unit kerja bidang pendidikan yang melakukan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan, dan program pembangunan bidang pendidikan agar mengintegrasikan gender di dalamnya” (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 84 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1)

Maka kewajiban terlaksanakannya kesetaraan gender pada seluruh lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan non formal harus terrealisasi. Maka dari itu, TPQ sebagai lembaga pendidikan non formal harus melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan gender didalamnya. (Sumaryati, 2018:212) Pembelajaran yang mengakui dan memperhatikan perbedaan kebutuhan, minat, pengalaman, dan metode belajar siswa akibat konstruksi sosial di lingkungannya dikenal dengan pembelajaran inklusi sosial gender.

BPS mencatat, skor IPG di Jawa Timur secara konsisten termasuk angka yang tinggi pada periode 2020-2022 mencetak sebesar 92,08 sementara angka nasional berada pada 91.63. Tidak beda jauh dengan Yogyakarta (DIY) skor IPG besarnya 94,80 ketika tahun 2020. Capaian IPG di Yogyakarta (DIY) menjadi yang tertinggi di Indonesia. IPG merupakan indikator yang menggambarkan perbandingan capaian diantara IPM wanita dan IPM pria. Kota Surabaya tercatat mempunyai IPM dengan kategori yang sangat tinggi, yaitu pada rentan IPM lebih dari 80. Capaian ini, membawa Kota Surabaya berada pada peringkat pertama se-Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer yang dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini yakni tujuh pengajar TPQ Al-Amin dibedakan menjadi dua antara pengajar senior dengan pengajar muda. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data (triangulasi), milik Miles dan Huberman (1984).



Bagan 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiyono, 2022:247

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Perkembangan agama dalam diri anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama oleh anak pada usia 0-12 tahun. Penanaman karakter pendidikan agama pada anak yang diberikan harus menumbuhkan nilai-nilai yang luhur terhadap anak sehingga anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan juga sesuai dengan ajaran

agama Islam. Karakteristik anak dalam usia ini masih dalam tahap meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya terutama orang-orang dalam lingkup keluarganya seta pendidikan yang diajarkan. Tempat sosialisasi yang baik sangat berperan dalam kehidupan anak oleh karena itu, orang tua tentu harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan TPQ menjadi salah satu tempat yang baik dalam upaya mengembangkan daya pikir anak serta menimbulkan rasa cinta anak kepada Tuhannya.

Santri laki-laki dan santriwati perempuan dapat memiliki pengalaman yang berbeda pada saat mereka belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Amin yang ada di Kelurahan Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh konstruksi gender yang dimiliki oleh pengajar atau ustad dan ustadzah yang ada. Nilai sosial dan budaya serta stereotip gender dapat terjadi dengan suatu proses yang alamiah di dalam kelas pengajaran melalui interaksi antara pendidik (ustad dan ustadzah) dengan santri-santriwati.

Pendekatan pengajaran, metode yang digunakan, bahan ajar, proses penilaian serta pemberian sanksi dengan berinteraksi dengan santri-santriwati seorang pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Amin di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya menjadikan murid laki-laki sebagai yang lebih unggul daripada santriwati perempuan. Pembelajaran yang diajarkan antara santri laki-laki dan santriwati perempuan muatan bahan ajar, metode pelajaran serta sanksi-sanki yang diberikan cenderung lebih mengistimewakan santri laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan pengajaran untuk santri laki-laki yaitu belajar tentang kitab-kitab, materi sifatunjannah, dan materi tentang tadjwid sedangkan santriwati hanya diajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surah pendek saja.

Tabel 1. Persentase Jumlah Santri dan Santriwati dengan Rentang Usia di TPQ Al-Amin

No.	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	Santri	72	66	138
2.	Usia 3-5 Tahun	2	5	7
3.	Usia 6-9 Tahun	52	27	79
4.	Usia 10-15 Tahun	15	37	52

Sumber data: Blanko Kementrian Agama TPQ Al-Amin 2023

Rentang usia 3 hingga 5 tahun laki-laki sebanyak 2 santri dan perempuan 7 anak. Rentang usia 6-9 tahun laki-laki sebanyak 52 santri dan perempuan sebanyak 27 santriwati, dan untuk rentang usia anak 10-15 tahun dengan jumlah laki-laki 15 santri dan perempuan sebanyak 37 santriwati. Jumlah Total santri 72 anak dan jumlah total santriwati sebanyak 66 anak. Jadwal untuk keseharian setiap pendidik diberi 15- 18 anak dalam satu kelompok, berbeda dengan hari Rabu dan hari Kamis antara santri laki-laki dan santriwati perempuan berbeda sesuai dengan jadwal yang tertera.

Konsep dan Ideologi Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris "*gender*" yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webstert News Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari nilai dan tingkah laku (Yulianeta, 2021:50). Dalam perspektif yang ada di masyarakat gender tumbuh dimaknai dengan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Menurut Litosseliti (2013), jenis kelamin (*sex*) merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara anatomi atau biologis yang sifatnya melekat sejak lahir. Dengan jenis kelamin dapat membedakan laki-laki dari organ reproduksi yang dimiliki atau cara untuk menentukan seorang laki-laki atau perempuan secara tampilan fisik yang nyata terlihat oleh mata. (Umar dalam Yulianeta, 2021:50) bahwa semua ketetapan masyarakat

tentang penentuan seorang laki-laki atau perempuan merupakan bidang kajian gender (*what a given society define as masculine or feminine is a component of gender*).

Sosialisasi Gender

sosialisasi gender merupakan alat sebagai bentuk proses penyampaian nilai-nilai gender di dalam masyarakat yang membimbing individu dalam menginternalisasikan nilai dan peran gender yang telah dikulturkan oleh sistem dalam masyarakat. Melalui sosialisasi gender, individu diarahkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan akan dikenalkan nilai-nilai dan peran yang bersifat kefemininan. Dan anak laki-laki akan dikenalkan dengan nilai-nilai dan peran yang lebih bersifat maskulin. Berkaitan dengan sosialisasi peran gender, para ahli psikolog sosial membedakan pengertian antara stereotipe gender (*gender stereotypes*) dan naskah peran gender (*gender role script*). *Gender Stereotype* yaitu penanaman nilai gender dengan karakteristik laki-laki dan perempuan. – maskulin dan feminine. Karakteristik ini mempertahankan peran gender dengan cara membentuk ide-ide tentang tugas-tugas yang dikodratkan untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan naskah peran gender adalah kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu keadaan yang memerlukan perilaku *stereotype* peran gender (Jatiningsih, 2000:42-43).

Stereotype merupakan pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personalitas yang melekat (seakan permanen) pada sekelompok orang. Peran gender merupakan hasil dari pelabelan yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelamin (seks) yang dimiliki yang diciptakan melalui tatanan sistem kultur yang dibangun dengan waktu yang cukup lama. Pelabelan / *stereotype* ini membedakan laki-laki dan perempuan yang dasar dari ideology gender melalui konstruksi sosial yang melembaga. Misalnya, perempuan dikenal sebagai seorang yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, perkasa, dan jantan. Seringkali perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah sehingga perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan.

Stereotype peran gender dapat terjadi berdasarkan pandangan kognitif seseorang. Bahwa *stereotype* peran gender lebih didominasi karena faktor kognitif seseorang yaitu *stereotype* dipandang sebagai struktur yang terbentuk dari jaringan asosiasi yang tertata dan akhirnya menimbulkan persepsi yang akan berkesinambungan sehingga terbentuklah *stereotype* peran gender (Zaduqisti, 2009:77).

Perbedaan Konsep Gender dan Seks Pengajar Senior dan Pengajar Junior

Konsep gender secara sosial melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan dan melalui proses intraksi di dalam masyarakat, secara alami masyarakat memberikan batasan-batasan dalam peran, tanggungjawab, fungsi, bahkan ruang dan tempat antara laki-laki dan perempuan ketika beraktivitas. Hal tersebut biasa melekat pada cara pandang individu dalam menyikapi peran gender, seakan telah mendah daging dalam perspektif yang melekat pada individu itu sendiri.

Menurut (Ade Kartini, 2019:222) bahwa gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat juga banyak diakui adanya *discrimination* antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam aspek biologis digunakan untuk menentukan relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Yang mana peranan tersebut dikonstruksikan di dalam sosial yang dapat dipelajari, dapat berubah sepanjang zaman, dapat berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya sesuai dengan kondisi sumber daya manusia tersebut dalam memaknai peranan gender dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dasar teori interaksionisme simbolik yang menjadi acuan dari penelitian ini. Dalam teori interaksionisme simbolik hubungan yang terjadi berjalan secara alami antar individu di dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Dengan melakukan interaksi secara terus menerus manusia akan menciptakan symbol-simbol yang mereka ciptakan dari

pemahamannya yang berupa gerak tubuh; suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar.

Ide-ide dasar yang mendasi interaksi simbolik dalam bentuk makna yang berasal dari tiga ide dasar, yakni; pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pertama, pikiran (*mind*) dalam penelitian ini adalah pengajar di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya mengembangkan pemikirannya terhadap konseptual gender dan seks yang memaknainya dengan diterapkannya di dalam pendidikan di dalam TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pengajar di TPQ Al-Amin memaknai seks dan gender berbeda. Dimana gender dimaknai lebih ke perannya laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini yang akan menimbulkan bentuk stereotif dari pengajar kepada santri dan santriwati. Pengajar menganggap bahwa santri laki-laki harus lebih unggul dari pada santriwati karena pengajar memandang bahwa laki-laki adalah sebagai imam dan santriwati hanya sebagai pengikut. Sedangkan pengajar memaknai seks sebagai hanya sebagai biologis jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Kedua, diri (*self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh pengajar selama kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat maka mereka mengobjektifikasikan nilai-nilai yang tertanam menjadi sebuah pemikiran atau konstruksi melalui interaksi sosial dengan individu lain dan oleh masyarakat ke dalam dirinya yang dapat dipengaruhi oleh budaya, sosial dan pendidikan. Jadi berdasarkan hasil penelitian bahwa pengajar menginternalisasikan pemahaman gender bahwa menganggap laki-laki memiliki jiwa kepemimpinan dan imam oleh karena itu pembelajaran di TPQ Al-Amin juga dibedakan dimana santri laki-laki muatan pembelajarannya lebih berat dari pada santriwati. Muatan pembelajaran santri laki-laki adalah materi kibat-kitab, sifatunjannah, dan materi tentang bacaan tadjwid. Karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang dibawah laki-laki, laki-laki lebih unggul daripada perempuan oleh karena itu, santriwati hanya belajar tentang baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surah pendek saja. Pengajar mengkonstruksikan pemahaman tersebut didalam pemikirannya melalui pengalaman dengan masyarakat yang memaknai peranan gender tradisional.

Ketiga, masyarakat (*society*) merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu di dalam masyarakat. Setiap individu atau pengajar akan terlibat komunikasi di dalam masyarakat dan berperilaku yang pengajar ambil sebagai bentuk proses interaksi sosial yang dibangun melalui komunikasi dengan pemaknaan simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam tahap ini, berupa pemahaman yang dikonstruksikan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan. Maka, pengajar di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya pengajaran di TPQ lebih cenderung pada gender. Yang mengkonstruksikan sebuah gender sebagai salah satu stereotif terhadap peran laki-laki dan perempuan (santri-santriwati). Dengan menganggap santri laki-laki lebih unggul dan santriwati lebih lemah dan makhluk yang halus.

Tidak hanya itu, budaya dari masyarakat atau pengajar terdahulu yang menganggap laki-laki sebagai imam dan perempuan sebagai makmum juga melemahkan peran gender perempuan dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Selain pembelajaran, sanksi yang diberikan juga berbeda dan condong lebih berat kepada laki-laki. Oleh karena dasar dari pemikiran tersebutlah yang menjadi konstruksi pengajar. Bahwa santri laki-laki pantas mendapatkan pengajaran yang lebih baik dan lebih unggul dari pada santriwati karena pengajar di TPQ Al-Amin menganggap santri laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan sebagai seorang imam. Maka imam harus lebih unggul daripada seorang perempuan. Dan juga pemberian sanksi juga lebih berat hal ini dikarenakan pengajar di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, halus dan sebagai makmum oleh karena itu pemberian sanksi juga lebih ringan daripada santri laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yakni; pertama, pemahaman konseptual seks dan gender oleh pengajar senior yang memahami bahwa konsep gender dan seks adalah dua konteks yang berbeda. Sedangkan pengajar junior memahami konseptual gender dan seks merupakan dua konsep dengan memiliki makna yang berbeda. Pemahaman gender lebih diutamakan dalam peran, tanggungjawab, fungsi, bahkan ruang tempat antara laki-laki dan perempuan ketika beraktivitas. Sedangkan pemahaman seks diartikan sebagai pembeda jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, banyak pengajar senior yang kurang memahami peran gender. Beranggapan bahwa gender dan seks adalah dua konsep yang memiliki makna yang sama yakni pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, peran gender dan seks pengajar di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya terhadap praktek stereotip antara laki-laki dan perempuan lebih condong pada peran gender daripada seks. Muatan pengajaran di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya memberikan perbedaan dalam hal pengajaran dan pemberian sanksi kepada santri dan santriwati. Pengajar TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya mengkonstruksi santri laki-laki lebih unggul daripada santri perempuan. Dengan adanya stereotip tersebutlah membatasi peran santriwati di dalam proses belajar mengajar di TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Ketiga, konstruksi pengajar di TPQ Al-Amin juga dapat dilihat dari perilaku pengajar terhadap peserta didik. Pengajar memandang bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan oleh karena itu pemberian sanksi di dalam TPQ Al-Amin Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya juga berbeda. Santriwati lebih hanya dinasehati sedangkan pemberian sanksi pada santri laki-laki sampai dengan pemberian sanksi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamyah, Dini. & Jatningsih, Oksiana. 2019. Konstruksi Warga Sekolah tentang Relasi Gender dalam OSIS Kabupaten Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 07 (02)
- Gani, Rusna. 2018. "Islam dan Kesetaraan Gender" *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Vol. 12 (2): Hal. 114 – 122.
- Jatningsih, Oksiana. & Rr Nanik Setyowati. 2006. Konstruksi Gender Guru di Sekolah Dasar di Surabaya. *Jurnal Studi Perempuan*, Vol. 2 (1).
- Laksono, Puji. 2017. Konstruksi Gender di Pesantren.
- Letty M dalam Inayah Rohmaniyah. 2009. *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama*. Vol 10 (2) hal. 207-230
- Litosseliti, L. 2013. *Gender and Language*. New York: Routledge.
- Loematta, V. M., & Rinawati, R. (2021). Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 94-101.
- Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih, Amirullah, dan Zamah Sari. 2023. Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7 (1). Hal. 479-490.
- Septi Ari Subekti. 2016. *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Purwokerto:Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press
- Soedarwo, Vina Salviana D. (2010) *Sosiologi Gender*. In: Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sri Muliati Abdullah. 2019. Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 18(1). Hal. 85-100. ISSN: 1411-6073
- Sumaryati, 2018. "Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 02 (2). Hal. 211-226.
- Syifa dalam Nugroho. 2022. *Bias Gender Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*. Tesis diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Tim MKU Pendidikan Pancasila UNESA. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Unesa University Press
- Walby dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2022*, (Jakarta: Kemen PPPA, 2022), hlm. 3.
- Yonata, Fadhila. 2020. *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*. Kepulauan Riau: Stain Sar Press
- Yusuf Choirun. 2019. *Kontruksi Masyarakat Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi bagi Anakm*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 07 (02). Hal. 858 - 872
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4340/capaiantahun-2022-dan-resolusi-tahun-2023-kemenpppa>
- <https://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/demografi>
- <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2018/01/30/581/luaswilayah-kota-surabaya-menurut-kelurahan-2016-.html>